

ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAQ: SEBUAH TINJAUAN FILOSOFIS-EPISTEMOLOGIS

Salsabila Arum Az Zahro Putri
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia
e-mail : salsabila.arum.az-2023@fai.um-surabaya.ac.id

Kiki Cahya Muslimah
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia
e-mail : kiki.cahya.muslimah@um-surabaya.ac.id

Salsabila Ramadhani Fauzia
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia
e-mail : salsabila.ramadhani.fauzia-2023@fai.um-surabaya.ac.id

Abstract: This study aims to examine the opportunities and challenges of using artificial intelligence in the teaching of Islamic creed and ethics through a philosophical and epistemological approach that explores learning behaviors. This research employs a qualitative design based on a literature review, with data drawn from national and international journals, academic documents, and relevant research reports. Analysis was conducted using content analysis, which includes conceptual categorization, theoretical synthesis, and philosophical interpretation linked to Islamic epistemology and pedagogical practices. The findings indicate that artificial intelligence offers opportunities such as broader access to learning, faster conceptual guidance, and increased engagement in the study of Islamic creed. However, artificial intelligence also presents challenges in the form of algorithmic bias, weakened source verification, and a shift in authority from scholars to digital systems. This study concludes that artificial intelligence can be constructively integrated when educators maintain epistemological and ethical control, thereby ensuring that aqidah education retains its methodological foundation.

Keywords: artificial intelligence (AI), aqidah akhlaq, epistemology, learning

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengkaji peluang dan tantangan penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran akidah dan etika Islam melalui pendekatan filosofis dan epistemologis yang mengeksplorasi perilaku belajarnya. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis studi literatur, dengan data yang diambil dari jurnal nasional dan internasional, dokumen akademik, serta laporan penelitian yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan analisis konten, yang mencakup kategorisasi konseptual, sintesis teoretis, dan interpretasi filosofis yang dihubungkan dengan epistemologi Islam dan praktik pedagogis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan memberikan peluang berupa akses pembelajaran yang lebih luas, bimbingan konseptual yang lebih cepat, dan peningkatan keterlibatan dalam studi akidah. Namun, kecerdasan buatan juga menghadirkan tantangan berupa bias algoritmik, melemahnya verifikasi sumber, dan pergeseran otoritas dari para ulama ke sistem

digital. Studi ini menyimpulkan bahwa kecerdasan buatan dapat diintegrasikan secara konstruktif ketika para pendidik menjaga kendali epistemologis dan etis, sehingga pembelajaran akidah tetap mempertahankan landasan metodologisnya.

Kata kunci: artificial intelligence (AI), aqidah akhlaq, epistemologi, pembelajaran

PENDAHULUAN

Akselerasi perkembangan kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) dalam satu dekade terakhir telah merambah secara masif ke berbagai dimensi kehidupan, termasuk ranah pendidikan agama. Kapasitas AI dalam pemrosesan bahasa alami dan penyediaan informasi instan menawarkan efisiensi akses yang belum pernah terjadi sebelumnya. Transformasi ini merekonstruksi pola pencarian informasi keagamaan sekaligus mengubah cara peserta didik memahami dan memaknai materi Akidah Akhlak. Fenomena ini menandai pergeseran fundamental otoritas pengetahuan dari sumber otoritatif tradisional menuju algoritma digital. Pergeseran ini menuntut urgensi kajian mendalam mengenai implikasi filosofis dan epistemologis dari integrasi AI dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guna memitigasi distorsi pemahaman teologis di era digital.

Perkembangan kecerdasan buatan telah masuk ke hampir setiap lini kehidupan sehingga menimbulkan dampak yang kompleks pada proses pengetahuan dan pembelajaran, termasuk ranah pendidikan agama¹. Teknologi yang mampu mengolah bahasa alami dan memberikan jawaban cepat kini menjadi sumber rujukan praktis bagi pelajar dan masyarakat luas, keadaan yang menggeser sebagian fungsi tradisional guru dan sumber otoritatif lain. Temuan survei yang dikutip dalam Muslim Pro menegaskan bahwa lebih dari 65 juta pengguna Muslim memakai aplikasi berbasis AI untuk aktivitas ibadah dan sebanyak 63 persen mahasiswa di beberapa universitas negeri di Indonesia melaporkan penggunaan AI dalam tugas akademis, temuan yang menggambarkan keluasan adopsi teknologi ini dan urgensi kajian yang mendalam

Banyaknya penggunaan AI kemudian memunculkan pertanyaan filosofis dan epistemologis tentang bagaimana otoritas ilmu dikonstruksi ulang di era digital dan tentang bagaimana pembelajaran yang menekankan nilai spiritual seharusnya

¹ Dwi Setyaningsih and Chika Juliana Putri, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pengembangan Kompetensi MSDM," *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 2 (2025), 151–56.

merespons kehadiran mesin yang “menjawab” masalah agama, misalnya bagaimana sumber dianggap valid, bagaimana sanad keilmuan dihargai, dan bagaimana proses verifikasi kebenaran dijalankan. Mahasiswa dan peserta didik cenderung memilih jawaban instan dari sistem otomatis ketika dihadapkan pada masalah teoritis dan aplikatif, perilaku yang menimbulkan risiko erosi kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Pembelajaran Akidah Akhlak memerlukan perhatian khusus karena fokusnya adalah terbentuknya perspektif tauhid, kesadaran moral, dan kebiasaan beretika yang tumbuh melalui dialog dan praktik nilai. Masalah baru kemudian timbul ketika peserta didik memposisikan AI sebagai sumber jawaban tentang persoalan aqidah, ada potensi penyederhanaan isu yang kompleks sehingga nilai-nilai dasar seperti pemahaman sanad, konteks nash, dan integritas moral terancam tergantikan oleh keluaran algoritmik yang belum tentu mempertimbangkan dimensi historis dan etis. Dari situlah, muncul urgensi dari dua ranah yang saling terkait yaitu peluang pemanfaatan AI untuk memperkaya media dan akses pembelajaran serta tantangan berupa distorsi epistemik dan potensi kesesatan nilai. Sejumlah penelitian terdahulu relevan sebagai pijakan akademik, di antaranya Mauluddin yang membahas kontribusi AI pada studi Alquran dan implikasi etisnya², kemudian mengkaji konsep akal dalam neurosains dan korelasinya dengan Pendidikan di era AI^{3 4 5}, hingga yang menyorot kebutuhan

² Fitroh Fitroh, Jessica Nurhidayah, and Zulfiandri Zulfiandri, “Tren Dan Tantangan Arsitektur Komputasi Neuromorfik: Tinjauan Literatur Sistematis,” *Jurnal Teknologi Sistem Informasi* 6, no. 1 (2025), 103–13, <https://doi.org/10.35957/jtsi.v6i1.10046>.

³ Humendru, D. C. “Konsep Dasar Dan Perkembangan Terbaru Dalam Organisasi Dan Arsitektur Komputer.” *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik* 2, no. 1 (2025), 141–49.

⁴ Steigerwald, Emma, Valeria Ramírez-Castañeda, Debora Y.C. Brandt, Andrés Báldi, Julie Teresa Shapiro, Lynne Bowker, and Rebecca D. Tarvin. “Overcoming Language Barriers in Academia: Machine Translation Tools and a Vision for a Multilingual Future.” *BioScience* 72, no. 10 (2022), 988–98. <https://doi.org/10.1093/biosci/biac062>.

⁵ Besta, Maciej, Nils Blach, Ales Kubicek, Robert Gerstenberger, Michal Podstawski, Lukas Gianinazzi, Joanna Gajda, et al. “Graph of Thoughts: Solving Elaborate Problems with Large Language Models.” *Proceedings of the AAAI Conference on Artificial Intelligence* 38, no. 16 (2024), 17682–90. <https://doi.org/10.1609/aaai.v38i16.29720>.

pendidikan dan mengeksplor peluang dan risiko penelitian AI untuk pedoman etika Islam^{6 7 8 9}.

Kumpulan studi terdahulu memperlihatkan fokus penelitian yang luas mulai dari aspek teknis pengembangan korpus dan model bahasa hingga kajian teoretis etika dan tafsir, sehingga menyediakan landasan teoritik yang kaya untuk menempatkan studi Anda dalam konteks akademik yang relevan. Meskipun kajian terdahulu telah meliputi aspek tafsir, korpus bahasa, dan etika penggunaan AI, penelitian yang secara khusus menghubungkan dinamika AI dengan praktik pembelajaran Akidah Akhlak dari perspektif filosofis dan epistemologis masih terbatas. Di sinilah gap penelitian muncul karena belum ada kajian komprehensif yang memetakan bagaimana AI mengubah habitus epistemik peserta didik dalam pelajaran akidah serta strategi kurikuler yang bisa menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dan penguatan sanad keilmuan.

Berdasarkan uraian masalah dan gap tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peluang dan tantangan AI dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui tinjauan filosofis dan epistemologis dengan fokus pada implikasi pedagogis dan strategi mitigasi. Rumusan masalah meliputi dua hal, yaitu 1) bagaimana posisi AI secara epistemologi dan filosofis dan 2) peluang dan tantangan dalam pembelajaran akidah melalui AI sekaligus langkah apa yang perlu diambil pendidik untuk mengarahkan penggunaan AI. Penelitian kemudian diharap memberi sumbangan konseptual bagi pengembangan kurikulum akidah, pedoman praktis bagi pendidik untuk literasi epistemik, dan peta risiko bagi pembuat kebijakan pendidikan agama. Keterbatasan studi yang perlu dicatat adalah fokus metodologisnya pada kajian kepustakaan sehingga temuan ini memerlukan verifikasi empiris di lapangan pada penelitian lanjutan, namun penelitian ini menyediakan kerangka konseptual yang kuat sebagai langkah awal

⁶ Saihu Made. "Al-Qur'an and the Need for Islamic Education To Artificial Intelligence." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 6, no. 1 (2021), 18–31.

⁷ Humendru, D. C. "Konsep Dasar Dan Perkembangan Terbaru Dalam Organisasi Dan Arsitektur Komputer." *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik* 2, no. 1 (2025), 141–49.

⁸ Hakim, Faisol, Ahmad Fadlillah, and M. Nafur Rofiq. "Artificial Intellegence (AI) Dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024), 129–44. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>.

⁹ Nawi, Aliff, Nor Yazid Khamis, Mohd Faiz, Mohd Yaakob, Mohd Al Adib Samuri, and Gamal Abdul Nasir Zakaria. "Exploring Opportunities and Risks of Artificial Intelligence Research for Islamic Ethical Guidelines." *Afkar* 25, no. 2 (2023), 1–34. [https://doi.org/10.1016/0004-3702\(85\)90013-X](https://doi.org/10.1016/0004-3702(85)90013-X).

menuju desain penelitian terapan dan pengembangan model pembelajaran adaptif di era digital.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu potensi untuk memperluas akses pengetahuan dan risiko menggeser mekanisme epistemik yang selama ini menjadi fondasi pendidikan agama. Salah satu yang paling jelas dari penggambaran AI untuk pembelajaran akidah, dapat diketahui melalui kisah Samiri dalam surah Thaha ayat 85-96 yang menguatkan gagasan bahwa objek yang memberi kesan mampu menjawab kebutuhan manusia dapat menjadi godaan epistemologis ketika otoritas kebenaran dialihkan kepada sesuatu yang tidak memiliki validitas spiritual¹⁰. Pola ini tampak dalam kebiasaan sebagian mahasiswa yang mengandalkan keluaran mesin tanpa mengecek keabsahan sumber, sehingga pembelajaran akidah berpotensi kehilangan kedalaman makna dan arah moral¹¹.

Adapun temuan data lebih lanjut memperlihatkan bahwa kemampuan AI dalam menghimpun dan menyajikan informasi dapat dimanfaatkan secara pedagogis apabila pendidik mengatur batas pemakaiannya melalui literasi epistemik. Data yang dikumpulkan memperlihatkan bahwa peserta didik masih memerlukan panduan dalam membedakan informasi religius yang sah dan tidak sah, sehingga teknologi perlu diposisikan sebagai pendamping yang memperkaya proses belajar bukan sebagai pengganti peran guru.

A. Epistemologi AI

Fenomena penggunaan kecerdasan buatan sebagai rujukan cepat dalam belajar agama semakin terlihat pada mahasiswa yang mengandalkan platform digital dan aplikasi berbasis AI dalam mencari definisi konsep tauhid, makna ayat, hingga dalil akhlak. Pola ini berbeda jauh dengan proses belajar keagamaan yang selama puluhan tahun dibangun melalui sanad pengetahuan yang kuat, dialog mendalam, dan proses verifikasi yang berlangsung bertahap. Situasi seperti ini menimbulkan tantangan epistemologis karena proses internalisasi nilai akidah

¹⁰ Saihu Made, "Al-Qur'an and the Need for Islamic Education To Artificial Intelligence."

¹¹ Riska Susanti, "Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama," *An-Nida'* 46, no. 1 (2022), 50, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19228>.

sejatinya memerlukan penghayatan yang pelan, kontemplatif, dan berlapis, bukan sekadar penerimaan data mentah yang berasal dari mesin.

Dalam konteks epistemologi Islam, otoritas pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menjawab pertanyaan, tetapi juga oleh kejelasan sanad, kredibilitas penyampai materi, serta integritas moral seorang guru. Akhir-akhir ini, AI tampil sebagai penyedia jawaban yang cepat, sebagian peserta didik mulai memandangnya sebagai sumber yang netral, padahal sistem tersebut hanya menyusun jawaban berdasarkan probabilitas data dari korpus yang tidak pernah menjalani verifikasi sanad. Mauluddin (2021) dalam studinya tentang AI dan studi Al Quran menunjukkan bahwa banyak keluaran AI yang terlihat presisi tetapi sebenarnya tidak memenuhi standar metodologi tafsir. Bahaya yang akan muncul adalah epistemologi yang dibangun akan menjadi rapuh karena tidak lagi bertumpu pada otoritas ilmiah yang mapan, tetapi lebih ke konstruksi algoritmik yang tidak menyertakan dimensi spiritual dan metodologis.

Rizma (2023) mengemukakan bahwa pemahaman konsep akal dan penalaran moral dalam Islam sangat terkait dengan proses bertahap dan latihan berpikir mendalam. Di sini, pembelajaran akidah menuntut proses yang tidak dapat dipangkas, karena setiap konsep seperti iman, kufur, tauhid, atau syirik memiliki landasan argumentatif, historis, dan spiritual yang kompleks. Ketika jawaban AI diambil sebagai pengetahuan final tanpa refleksi, maka terjadi perubahan besar dalam cara peserta didik memahami kebenaran. Pendapat ini kemudian diperkuat Nafisa (2022) bahwa alih-alih membangun pengetahuan dengan kaidah metodologis, ada kemungkinan guru dan siswa jatuh dalam pola konsumsi informasi dalil yang tidak valid dari segi epistemologi dan keilmuan Islam.

Namun, perubahan ini tidak sepenuhnya bersifat negatif karena AI juga membuka peluang besar untuk memperkaya akses pengetahuan. Beberapa mahasiswa dalam penelitian¹² dan¹³ menjelaskan bahwa mereka baru mengetahui

¹² Kamal, Muhammad, Ihkam Bin, Mukmin Hakim, Mustafa Mat, and Jubri Shamsuddin. "Maqasid Al-Shariah in the Age of AI: A Critical Examination of ChatGPT Usage Among International Islamic University Malaysia Students." *Online Journal of Research in Islamic Studies* 11, no. 2 (2024): 1–18.

¹³ Febriani, Susanda, Supratman Zakir, and Fatma Sari. "Penggunaan Quillbot Dan Chatgpt Dalam Peningkatan Pemahaman Penulisan Artikel Mahasiswa Pascasarjana Pai 2023 Di Uin Padang." *Idarab*

nama ulama tertentu, kitab tertentu, atau konsep tertentu setelah AI menyodorkan daftar istilah yang relevan, sesuatu yang mungkin tidak mereka temukan sendiri. Dalam hal ini, AI dapat menjadi pintu awal bagi mahasiswa untuk memasuki dunia literatur keislaman yang luas. Dari sini, pengembangan sistem tanya jawab hadis juga menemukan potensi tersebut, yaitu kemampuan AI memberi arah pencarian awal yang dapat mempermudah mahasiswa menemukan rujukan primer (Alnefaie, 2020).

Selain aspek epistemik, ada pula dimensi psikologis yang turut membentuk cara mahasiswa berinteraksi dengan sumber belajar. Mahasiswa yang merasa takut salah atau tidak percaya diri ketika membaca kitab primer sering memilih AI karena responsnya cepat, sopan, dan selalu terdengar percaya diri¹⁴. Pola ini membentuk zona nyaman yang secara tidak langsung menjauhkan mereka dari proses belajar yang seharusnya menuntut kebiasaan bertanya, berdiskusi, dan menguji argumen¹⁵.

Berbanding terbalik ketika kita melihat dari sudut pandang lain, yaitu sudut pandang pendidik, yang malah menjadi tantangan karena mereka harus menyesuaikan pendekatan mengajar karena AI harus diposisikan sebagai alat bantu. Kondisi ini juga menuntut penguatan literasi epistemik digital. Dari guru dan peserta didik, lebih disarankan untuk memahami bagaimana AI bekerja, sumber apa yang digunakan, apa saja kelemahannya, dan bagaimana bias dapat muncul dalam jawaban yang tampak objektif. Dengan memahami proses internal AI, mereka dapat menilai bahwa keluaran AI bukanlah jawaban final, tetapi hanya perkiraan yang harus diuji ulang¹⁶.

Kecerdasan buatan (AI) bekerja dengan mengolah pola bahasa dalam jumlah besar, lalu membentuk jawaban yang tampak rapi dan sistematis, sementara epistemologi Islam berdiri di atas prinsip verifikasi metodologis yang telah dijaga

Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education 4, no. 3 (2023), 272–79.
<https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i3.15599>

¹⁴ Fitroh, Nurhidayah, and Zulfiandri, “Tren Dan Tantangan Arsitektur Komputasi Neuromorfik: Tinjauan Literatur Sistematis.”

¹⁵ Romlah Romlah et al., “Peran ChatGPT Dalam Pengalaman Belajar Mahasiswa Di Universitas Negeri Makassar,” *Jurnal Sinestesia* 13, no. 2 SE-Articles (2023), 1127–32.

¹⁶ Aunur Shabur, Maajid Amadi, and Khizanatul Hikmah, “Persepsi Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Teknologi AI Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Islam Indonesia,” *Journal of Education Research* 6, no. 2 (2025), 292–301.

ulama selama berabad-abad¹⁷. Perubahan cara memperoleh informasi ini sering kali membuat peserta didik merasa bahwa AI dapat menggantikan fungsi guru dan kitab primer, padahal pengetahuan agama tidak dapat dilepaskan dari dimensi ruhani, adab, dan bimbingan intelektual yang panjang. Karena proses belajar yang dulunya memerlukan ketekunan membaca kitab, dialog, dan pembiasaan berpikir mendalam kini sering digantikan oleh ringkasan cepat yang disodorkan algoritma¹⁸¹⁹. Mahasiswa lebih sering meminta AI merangkum bab kitab tauhid atau menjelaskan konsep akhlak, lalu menjadikannya sebagai jawaban siap pakai tanpa melalui internalisasi.

Secara epistemologi, kehadiran AI menggeser orientasi mahasiswa dalam menentukan sumber otoritatif. Jika dulu sumber utama belajar akidah adalah ulama ahli, kitab induk, dan penjelasan guru, sekarang jawaban AI dianggap cukup layak untuk dijadikan bahan refleksi bahkan dasar argumen akademik. Nasai dalam penelitian²⁰ mengenai tafsir dan AI menyoroti bahwa banyak keluaran AI yang tampak akademik tetapi sebenarnya tidak mampu membedakan antara konteks normatif dan konteks historis, sehingga berpotensi menyesatkan jika dipakai sebagai landasan berpikir. Risiko epistemik ini menuntut peserta didik untuk memahami batasan teknologi sekaligus menuntut pendidik untuk mengajarkan metode verifikasi sumber digital. Jika batas-batas epistemik ini tidak diajarkan, mahasiswa akan mudah terjebak dalam kesalahan logika yang dibungkus dengan bahasa yang tampak meyakinkan. Namun, jika diarahkan dengan tepat, AI dapat

¹⁷ Elmi Rahmawati, Devi Syukri Azhari, and Vivi Puspita Sari, "Komputasi Terinspirasi Otak Brain Inspired Computation E M A I L," *Jurnal Kolaboratif Sains* 6, no. 12 (2023), 1752–61, <https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4412>.

¹⁸ Wahyudin, Dinn, Edy Subkhan, Abdul Malik, Moh. Abdul Hakim, Elih Sudiapermana, Maisura LeliAlhapi, Lukman Solihin Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, Nur Berlian Venus Ali, and Fransisca Nur'aini Krisna. "Kajian Akademik Kurikulum Merdeka." *Kemendikbud*, 2024, 1–143.

¹⁹ Febriani, Susanda, Supratman Zakir, and Fatma Sari. "Penggunaan Quillbot Dan Chatgpt Dalam Peningkatan Pemahaman Penulisan Artikel Mahasiswa Pascasarjana Pai 2023 Di Uin Padang." *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 3 (2023), 272–79. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i3.15599>.

²⁰ Kamal, Muhammad, Ihkam Bin, Mukmin Hakim, Mustafa Mat, and Jubri Shamsuddin. "Maqasid Al-Shariah in the Age of AI: A Critical Examination of ChatGPT Usage Among International Islamic University Malaysia Students." *Online Journal of Research in Islamic Studies* 11, no. 2 (2024), 1–18.

menjadi pintu masuk untuk mengaktifkan rasa ingin tahu mahasiswa dan memperluas cakrawala mereka terhadap khazanah keilmuan Islam^{21 22 23}.

Adapun secara pedagogis, model pembelajaran yang menempatkan AI sebagai sarana awal, dapat digunakan untuk memberikan gambaran umum, lalu meminta siswa atau mahasiswa membandingkannya dengan penjelasan ulama sehingga terjadi latihan verifikasi epistemik. Dengan desain ini, AI tidak mengambil alih proses belajar, tetapi membantu memperkaya tahapan awal dari proses pencarian ilmu. AI dalam aspek ini memiliki dua sudut berbeda, yaitu sebagai peluang yang memperluas akses dan sebagai tantangan yang dapat merusak tatanan epistemologi akidah apabila tidak dikendalikan.

AI dapat berperan dalam proses pembelajaran secara epistemologis, pedagogis, dan psikologis, tetapi arah epistemologinya harus dikawal oleh pendidik agar tradisi ilmu tidak tergeser oleh kemudahan mesin. Posisi AI sebagai sumber belajar memang memengaruhi epistemologi peserta didik secara signifikan, baik melalui pergeseran otoritas, perubahan proses belajar, maupun penurunan kualitas verifikasi. Namun perubahan ini tidak harus dipandang sebagai ancaman jika pendidik mampu merumuskan strategi pedagogis yang menempatkan AI sebagai pelengkap, bukan pengganti total posisi guru dan validitas pakar sebagai sumber belajar utama.

B. Peluang dan tantangan AI dalam pembelajaran akidah akhlak

Peluang penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Akidah muncul dari kemampuan teknologi ini memperluas cakupan akses pengetahuan yang sebelumnya sulit dijangkau oleh peserta didik. Ketersediaan informasi yang lebih luas dapat menumbuhkan rasa ingin tahu intelektual, terutama bagi mereka yang baru memasuki dunia studi Islam dan belum terbiasa dengan struktur literatur klasik. AI juga mampu menautkan antar konsep dengan sangat cepat, sehingga

²¹ (Nu Nur, Taufiq, Nur Adillah, and Magfira Urva. "Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI)." *Prosiding SENTIKJAR* 3 (2024), 1–7. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3131>.

²² Nuha, Achmad Arifulin. "Etika Dan Tantangan Dakwah Dengan Artificial Intelligence." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 11, no. 1 (2025), 97–107.

²³ Elm Elmahjub, Ezieddin. "Artificial Intelligence (AI) in Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI." *Philosophy and Technology* 36, no. 4 (2023), 1–24. <https://doi.org/10.1007/s13347-023-00668-x>.

mahasiswa dapat melihat hubungan antara dalil, hadis, dan pendapat ulama secara lebih sistematis. Kehadiran peluang ini memberikan ruang baru bagi pendidik untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih dinamis, khususnya ketika kurikulum akidah memerlukan pendekatan tematik yang terstruktur namun tetap responsif terhadap perkembangan pengetahuan.

Selain memperluas akses, AI juga menawarkan peluang bagi pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang lebih personal. Rizma (2023) dalam penelitiannya tentang konsep akal dan AI menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu peserta didik memahami materi yang abstrak melalui cara penyampaian yang lebih sederhana tanpa menghilangkan keseluruhan maknanya. Pun dari sisi pedagogis, AI dapat membantu pendidik merancang evaluasi yang lebih berorientasi proses daripada hasil akhir. Mahasiswa dapat diminta untuk membandingkan jawaban yang diberikan AI dengan penjelasan ulama dalam kitab primer sehingga mereka dilatih untuk menilai konsistensi dan kualitas argumen.

Ketika dikaitkan dengan pembelajaran akidah, peluang AI ini dapat membantu siswa mengatasi rasa canggung ketika ingin bertanya langsung kepada dosen, terutama pada topik sensitif seperti iman, syirik, atau keraguan spiritual. Topik yang diajarkan dalam pembelajaran akidah berkaitan dengan kemampuan berpikir, sehingga adanya AI dapat membentuk kemampuan berpikir kritis yang terikat pada prinsip-prinsip tauhid dan moralitas Islam²⁴.

Meskipun menawarkan banyak peluang, AI juga membawa sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan, terutama terkait otoritas pengetahuan²⁵. Mahasiswa sering kali menganggap jawaban AI sebagai kebenaran final karena tampilannya yang rapi dan meyakinkan, padahal sistem tersebut tidak memiliki sanad, otoritas ulama, atau kapasitas moral yang menjadi inti dalam epistemologi Islam²⁶. Dalam pembelajaran akidah, kesalahan seperti ini dapat menggeser pemahaman mahasiswa tentang bagaimana kebenaran agama seharusnya

²⁴ Melani Safitri, "Pemanfaatan Aplikasi Belajar Al-Qur'an Qara'a Dilengkapi Teknologi Artificial Intelligence (AI) Meningkatkan Taraf Baca Al-Qur'an," *Manajemen Business Innovation Conference - MBIC* 8 (2025): 293–311.

²⁵ Saihu Made, "Al-Qur'an and the Need for Islamic Education To Artificial Intelligence."

²⁶ Arifatul Ma'ani, "Pemahaman Kritis Terhadap Hadist Palsu Dalam Studi Islam," *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Komputer Dan Sains* 1, no. 1 (2023), 112–21.

dibangun. Tantangan epistemik ini perlu direspons melalui penguatan literasi sumber dan pendampingan intensif dari pendidik agar AI tidak menjadi otoritas baru yang menggantikan guru²⁷.

Tantangan lain muncul dari kecenderungan mahasiswa menggunakan AI sebagai jalan pintas dalam memahami konsep agama yang seharusnya dipelajari dengan proses panjang. Kemudian, AI bisa juga membawa distorsi buruk terhadap pembelajaran akidah dan akhlak²⁸. Dalam beberapa kasus, AI juga membawa tantangan berupa distorsi makna karena sistem ini tidak mampu membaca konteks normatif, historis, maupun tujuan syariat sebagaimana dijelaskan ulama^{29 30 31}. Jawaban AI sering kali bersifat leksikal dan teknis, sehingga peserta didik yang tidak terbiasa dengan pembacaan metodologis akan menganggap penjelasan tersebut sudah mencukupi. Jika pembelajaran akidah bergantung pada penjelasan seperti itu, maka mahasiswa akan tumbuh dengan pemahaman yang datar, tidak kontekstual, dan berpotensi keliru dalam membaca isu-isu teologis³². Tantangan lain yang paling rawan terjadi adalah kemungkinan munculnya bias ideologis atau kesalahan faktual dalam keluaran AI, karena sistem ini tidak selalu didukung oleh dataset yang netral atau valid. Alnefaie (2020) dalam penelitiannya menemukan sejumlah kesalahan pada sistem tanya jawab hadis yang dihasilkan AI karena model tersebut tidak memahami struktur sanad dan hukum periwayatan. Resiko seperti ini sangat sensitif dalam pembelajaran akidah karena kesalahan kecil dalam konsep dapat menghasilkan pemahaman teologis yang keliru.

²⁷ Madhakomala et al., "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire," *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–72, <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.

²⁸ Hakim, Fadlillah, and Rofiq, "Artificial Intellegence (AI) Dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam."

²⁹ Fitroh, Fitroh, Jessika Nurhidayah, and Zulfiandri Zulfiandri. "Tren Dan Tantangan Arsitektur Komputasi Neuromorfik: Tinjauan Literatur Sistematis." *Jurnal Teknologi Sistem Informasi* 6, no. 1 (2025): 103–13. <https://doi.org/10.35957/jtsi.v6i1.10046>.

³⁰ Kamal, Muhammad, Ihkam Bin, Mukmin Hakim, Mustafa Mat, and Jubri Shamsuddin. "Maqasid Al-Shariah in the Age of AI: A Critical Examination of ChatGPT Usage Among International Islamic University Malaysia Students." *Online Journal of Research in Islamic Studies* 11, no. 2 (2024), 1–18.

³¹ Romlah, Romlah, Feri Padli, Hanzah Angelia Azizah, and Nurul Istiqomah. "Peran ChatGPT Dalam Pengalaman Belajar Mahasiswa Di Universitas Negeri Makassar." *Jurnal Sinestesia* 13, no. 2 SE-Articles (2023), 1127–32.

³² Kamal et al., "Maqasid Al-Shariah in the Age of AI: A Critical Examination of ChatGPT Usage Among International Islamic University Malaysia Students."

Melihat seluruh peluang dan tantangan tersebut, menjadi jelas bahwa AI harus diposisikan sebagai alat bantu pedagogis yang diawasi secara ketat, bukan sebagai pengganti metodologi dan otoritas ilmu dalam pembelajaran akidah. Potensi perluasan akses pengetahuan dapat dimanfaatkan secara maksimal apabila dibarengi dengan kurikulum yang menekankan literasi epistemik digital, keterampilan analitis, dan pembiasaan verifikasi. Sementara itu, tantangan epistemik dan moral dapat diminimalkan jika pendidik memainkan peran sebagai kurator sumber, pembimbing nalar, dan penjaga nilai. Karena itulah, perlu pendekatan komprehensif agar AI dapat ditempatkan dalam kerangka yang tepat sehingga kualitas pembelajaran akidah terjaga dan berkembang lebih matang dan kontekstual.

Langkah pertama yang perlu ditempuh adalah membangun fondasi literasi epistemik digital yang benar-benar dipahami oleh peserta didik, sehingga mereka tidak terjebak pada ilusi otoritas teknologi. Peserta didik perlu dikenalkan pada cara kerja AI, sumber data yang digunakan, dan potensi bias yang mungkin muncul, termasuk kekeliruan logika yang sering terjadi pada keluaran sistem yang tidak memiliki kapasitas memahami sanad dan konteks keagamaan. Pendekatan ini sebaiknya tidak dilakukan melalui penyampaian teori semata, tetapi melalui contoh konkret seperti membandingkan jawaban AI dengan potongan tafsir ulama atau syarah hadis sehingga mahasiswa dapat merasakan langsung perbedaannya.

Langkah berikutnya adalah merancang desain pembelajaran yang memberi ruang bagi AI sebagai alat bantu awal, bukan pengganti struktur belajar, misalnya untuk menampilkan peta konsep, memberikan ringkasan pendahuluan, atau memvisualisasikan keterkaitan antar tema. Setelah itu, proses belajar harus diarahkan kembali pada sumber primer dan penjelasan guru, sehingga mahasiswa terbiasa bergerak dari pemahaman sementara menuju pemahaman yang metodologis. Pendekatan bertahap ini juga memungkinkan mahasiswa membangun kebiasaan reflektif, karena setiap jawaban yang diberikan mesin akan dipertanyakan, ditimbang, dan diverifikasi melalui diskusi kelas atau referensi tafsir.

Langkah ketiga yang tidak kalah penting adalah pengembangan sistem evaluasi yang menilai proses berpikir mahasiswa, bukan hanya hasil akhirnya. Pendidik dapat mengarahkan mahasiswa untuk menyertakan jejak pemikiran dalam setiap tugas, misalnya menjelaskan mengapa mereka memilih satu penafsiran dibanding penafsiran lain, atau menunjukkan bagaimana mereka memeriksa keabsahan informasi yang diperoleh dari AI.

Adapun langkah terakhir adalah dengan melibatkan peran aktif pendidik sebagai penjaga nilai, kurator sumber, dan penuntun moral dalam penggunaan AI. Pendidik perlu memahami batas kemampuan teknologi agar dapat menjelaskan secara jujur mana bagian yang dapat dibantu oleh AI dan mana bagian yang harus bergantung pada metodologi disiplin ilmu Islam. Dari sini, dosen dapat membangun suasana kelas yang mendorong diskusi, refleksi, dan keberanian mahasiswa untuk menyampaikan kebingungan atau keraguannya.

Keseluruhan langkah yang telah dijabarkan memperlihatkan bahwa pengelolaan AI dalam pembelajaran Akidah tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi membutuhkan fondasi epistemik yang kuat, desain pembelajaran yang terarah, evaluasi yang menekankan proses berpikir, dan keterlibatan aktif pendidik sebagai penjaga nilai. Dari sini, diketahuilah bahwa keberhasilan pengelolaan AI sangat bergantung pada peran pendidik yang mampu menjaga keseimbangan antara potensi teknologi dan tradisi keilmuan Islam sehingga penggunaan AI dapat berlangsung secara sehat, proporsional, dan tetap berada dalam kerangka akidah.

C. Integrasi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Pendidikan Islam

Integrasi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam lanskap pendidikan Islam telah menjadi fokus kajian yang intensif dalam beberapa tahun terakhir, menandai pergeseran paradigma dari metode konvensional menuju digitalisasi yang masif. Setyaningsih dan Putri (2025) menyoroti bahwa penetrasi AI telah merambah hampir seluruh lini kehidupan dan menciptakan dampak kompleks pada proses transfer pengetahuan, termasuk dalam ekosistem pendidikan agama. Fenomena ini dipertegas oleh Nur et al. (2024) yang menemukan bahwa dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kini

sangat bergantung pada efisiensi akses informasi yang ditawarkan teknologi, mengubah cara peserta didik berinteraksi dengan materi pelajaran yang sebelumnya bersifat statis menjadi lebih dinamis dan terpersonalisasi.

Secara praktis, pemanfaatan AI terbukti memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi sumber-sumber keislaman melalui berbagai platform aplikasi. Safitri (2025) mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi berbasis AI yang dilengkapi fitur koreksi otomatis mampu meningkatkan taraf kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik secara signifikan. Lebih jauh lagi, Kamal et al. (2024) dalam studi kritisnya mengenai Maqasid Syariah menemukan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi Islam mulai menjadikan Large Language Models (LLM) seperti ChatGPT sebagai asisten akademik utama, meskipun tren ini memicu perdebatan serius mengenai kedalaman pemahaman dan orisinalitas karya ilmiah yang dihasilkan.

Namun, kemudahan teknis tersebut membawa residu persoalan yang fundamental terkait otentisitas dan otoritas keilmuan agama. Hakim et al. (2024) memperingatkan adanya potensi distorsi pendidikan Islam, di mana pemahaman agama berisiko menjadi dangkal dan kehilangan sakralitasnya akibat ketergantungan pada algoritma mesin. Saihu Made (2021) turut menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu merespons fenomena ini dengan landasan filosofis yang kuat agar teknologi tidak mendegradasi nilai spiritualitas. Nawi et al. (2023) juga menekankan urgensi perumusan pedoman etika Islam yang komprehensif untuk memitigasi risiko penyalahgunaan AI dalam riset dan pembelajaran.

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, terlihat bahwa mayoritas kajian terdahulu masih didominasi oleh pembahasan mengenai efektivitas alat, manajemen pendidikan, dan etika secara umum. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menitik pada implikasi epistemologis penggunaan AI dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, sebuah disiplin yang menuntut validitas sanad dan keyakinan teologis yang ketat. Karena itulah, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana AI merekonstruksi cara pandang peserta didik terhadap kebenaran akidah dan strategi apa yang diperlukan untuk mengintegrasikannya pada kemajuan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan buatan memunculkan dinamika baru dalam pembelajaran Akidah Akhlak, baik dalam dimensi epistemologi maupun pedagogi. AI membuka peluang besar bagi perluasan akses literatur keislaman, personalisasi pembelajaran, serta penguatan minat terhadap studi akidah, namun kecepatan ini sering kali menggeser prinsip metodologis yang menjadi fondasi epistemologi Islam. Perubahan pola belajar terlihat jelas ketika mahasiswa lebih mengandalkan jawaban instan daripada proses verifikasi melalui kitab primer dan otoritas ulama. Kondisi ini menghadirkan risiko epistemik berupa melemahnya kemampuan penalaran, bergesernya otoritas keilmuan, serta munculnya pemahaman akidah yang dangkal karena tidak melalui proses kontemplatif yang cukup. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa AI tetap dapat ditempatkan dalam ruang yang konstruktif apabila dibingkai oleh literasi epistemik, desain pembelajaran yang tepat, dan pendampingan guru yang konsisten. Dari semua bahasan itulah, diketahui bahwa AI bukan ancaman bagi pembelajaran akidah karena bisa jadi alat bantu, meski memerlukan kontrol akademik dan etis agar dapat memberikan manfaat optimal.

Penelitian ini menyarankan agar lembaga pendidikan mulai merumuskan model literasi epistemik digital yang secara eksplisit mengajarkan cara memverifikasi jawaban AI, membedakan antara teks normatif dan teknis, serta menempatkan teknologi dalam hubungan yang tepat dengan tradisi sanad. Pendidik perlu memperoleh pelatihan agar mampu mengintegrasikan AI dalam pembelajaran akidah tanpa mereduksi nilai-nilai kesabaran, kedalaman berpikir, dan adab mencari ilmu yang karakteristik dalam disiplin ini. Adapun saran terakhir adalah penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan empiris untuk melihat bagaimana interaksi nyata antara mahasiswa dan AI mempengaruhi pola perkembangan akidah, baik dari sisi kognitif maupun dari sisi moral.

DAFTAR PUSTAKA

Besta, Maciej, Nils Blach, Ales Kubicek, Robert Gerstenberger, Michal Podstawski, Lukas Gianinazzi, Joanna Gajda, et al. "Graph of Thoughts: Solving Elaborate Problems with Large Language Models." *Proceedings of the AAAI Conference on Artificial Intelligence* 38, no. 16 (2024): 17682–90. <https://doi.org/10.1609/aaai.v38i16.29720>.

- Elmahjub, Eziuddin. "Artificial Intelligence (AI) in Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI." *Philosophy and Technology* 36, no. 4 (2023): 1–24. <https://doi.org/10.1007/s13347-023-00668-x>.
- Febriani, Susanda, Supratman Zakir, and Fatma Sari. "Penggunaan Quillbot Dan Chatgpt Dalam Peningkatan Pemahaman Penulisan Artikel Mahasiswa Pascasarjana Pai 2023 Di Uin Padang." *Idarah Tarbamiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 272–79. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i3.15599>.
- Fitroh, Fitroh, Jessica Nurhidayah, and Zulfiandri Zulfiandri. "Tren Dan Tantangan Arsitektur Komputasi Neuromorfik: Tinjauan Literatur Sistematis." *Jurnal Teknologi Sistem Informasi* 6, no. 1 (2025): 103–13. <https://doi.org/10.35957/jtsi.v6i1.10046>.
- Hakim, Faisol, Ahmad Fadlillah, and M. Nafiur Rofiq. "Artificial Intellegence (AI) Dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024): 129–44. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>.
- Humendru, D. C. "Konsep Dasar Dan Perkembangan Terbaru Dalam Organisasi Dan Arsitektur Komputer." *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik* 2, no. 1 (2025): 141–49.
- Kamal, Muhammad, Ihkam Bin, Mukmin Hakim, Mustafa Mat, and Jubri Shamsuddin. "Maqasid Al-Shariah in the Age of AI: A Critical Examination of ChatGPT Usage Among International Islamic University Malaysia Students." *Online Journal of Research in Islamic Studies* 11, no. 2 (2024): 1–18.
- Ma'ani, Arifatul. "Pemahaman Kritis Terhadap Hadist Palsu Dalam Studi Islam." *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Komputer Dan Sains* 1, no. 1 (2023): 112–21.
- Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, and Sidiq Nulhaq. "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–72. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.
- Nawi, Aliff, Nor Yazid Khamis, Mohd Faiz, Mohd Yaakob, Mohd Al Adib Samuri, and Gamal Abdul Nasir Zakaria. "Exploring Opportunities and Risks of Artificial Intelligence Research for Islamic Ethical Guidelines." *Afkar* 25, no. 2 (2023): 1–34. [https://doi.org/10.1016/0004-3702\(85\)90013-X](https://doi.org/10.1016/0004-3702(85)90013-X).
- Nuha, Achmad Arifulin. "Etika Dan Tantangan Dakwah Dengan Artificial Intelligence." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 11, no. 1 (2025): 97–107.
- Nur, Taufiq, Nur Adillah, and Magfira Urva. "Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI)." *Prosiding SENTIKJAR* 3 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3131>.

- Rahmawati, Elmi, Devi Syukri Azhari, and Vivi Puspita Sari. "Komputasi Terinspirasi Otak Brain Inspired Computation E M A I L." *Jurnal Kolaboratif Sains* 6, no. 12 (2023): 1752–61. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4412>.
- Romlah, Romlah, Feri Padli, Hanzah Angelia Azizah, and Nurul Istiqomah. "Peran ChatGPT Dalam Pengalaman Belajar Mahasiswa Di Universitas Negeri Makassar." *Jurnal Sinestesia* 13, no. 2 SE-Articles (2023): 1127–32.
- Safitri, Melani. "Pemanfaatan Aplikasi Belajar Al-Qur ' an Qara ' a Dilengkapi Teknologi Artificial Intelligence (AI) Meningkatkan Taraf Baca Al-Qur ' an." *Manajemen Business Innovation Conference - MBIC* 8 (2025): 293–311.
- Saihu Made. "Al-Qur'an and the Need for Islamic Education To Artificial Intelligence." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 6, no. 1 (2021): 18–31.
- Setyaningsih, Dwi, and Chika Juliana Putri. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pengembangan Kompetensi MSDM." *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 2 (2025): 151–56.
- Shabur, Aunur, Maajid Amadi, and Khizanatul Hikmah. "Persepsi Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Teknologi AI Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Islam Indonesia." *Journal of Education Research* 6, no. 2 (2025): 292–301.
- Steigerwald, Emma, Valeria Ramírez-Castañeda, Debora Y.C. Brandt, Andrés Báldi, Julie Teresa Shapiro, Lynne Bowker, and Rebecca D. Tarvin. "Overcoming Language Barriers in Academia: Machine Translation Tools and a Vision for a Multilingual Future." *BioScience* 72, no. 10 (2022): 988–98. <https://doi.org/10.1093/biosci/biac062>.
- Susanti, Riska. "Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama." *An-Nida'* 46, no. 1 (2022): 50. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19228>.
- Wahyudin, Dinn, Edy Subkhan, Abdul Malik, Moh. Abdul Hakim, Elih Sudiapermana, Maisura LeliAlhapi, Lukman Solihin Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, Nur Berlian Venus Ali, and Fransisca Nur'aini Krisna. "Kajian Akademik Kurikulum Merdeka." *Kemendikbud*, 2024, 1–143.